

**STRATEGI PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN
SIKAP KEAGAMAAN MASYARAKAT DI KELURAHAN
PURANGI KECAMATAN SENDANA KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo untuk Melakukan
Penelitian Skripsi dalam Rangka Penyelesaian Studi Jenjang Sarjana pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam*



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

**STRATEGI PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN
SIKAP KEAGAMAAN MASYARAKAT DI KELURAHAN
PURANGI KECAMATAN SENDANA KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo untuk Melakukan
Penelitian Skripsi dalam Rangka Penyelesaian Studi Jenjang Sarjana pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam*



- 1. Dr. Munir Yusuf, M.Pd**
- 2. Arifuddin, S.Pd.I, M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahmi
NIM : 18 0201 0045
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengann sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 10 Januari 2023

Yang membuat pernyataan,



Rahmi

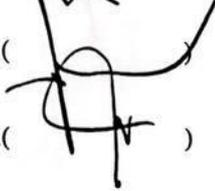
NIM. 18 0201 0045

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Keagamaan di Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana Kota Palopo yang ditulis oleh Rahmi Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0201 0045, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 5 September 2023 M bertepatan dengan 19 Shaffar 1445 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Palopo, 25 September 2023

TIM PENGUJI

1. Dr. Taqwa, M.Pd.I.	Ketua Sidang	()
2. Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I.	Penguji I	()
3. Dr. Taqwa, M.Pd.I.	Penguji II	()
4. Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.	Pembimbing I	()
5. Arifuddin, S.Pd.I., M.Pd.	Pembimbing II	()

Mengetahui

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam




Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.
NIP. 19670516 20003 1 002




Andi Arif Jamessangi, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 1910608 201903 1 007

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Pujisyukurpenulispanjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana Kota Palopo” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang manajemen pendidikan Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Bapak Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Bapak Dr. Munir Yusuf S.Ag., M.Pd., selaku Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan. Bapak Dr. Masruddin, S.S., M.Hum.,selaku Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keungan. dan Bapak Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI. Selaku Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Bapak Prof. Dr.H Sukirman, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo,Wakil Dekan Iibu Hj. Nursaeni, S.Ag., Wakil Dekan IIIbu

Alia Lestari, S.Si, M.Si., dan Wakil Dekan III Bapak Dr. Taqwa, M.Pd.. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo.

3. Bapak Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd. selaku Ketua Prodi Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo, Sekretaris Prodi Bapak Hasriadi, S.Pd., M.Pd. serta Staf Prodi Ibu Fitri Anggraeni S.Pd. yang membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Bapak Dr. Munir Yusuf S.Ag., M.Pd. dan Bapak Arifuddin S.Pd.I., M.Pd selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Bapak Dr. Muhaemin MA. selaku Dosen Penasehat Akademik.
6. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Abu Bakar, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Harum dan Ibunda Sabia, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan mendoakan penulis. Mudah-mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.

9. Kepada Lurah Purangi beserta Staf yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
10. Kepada Kepala KUA Kecamatan Sendana beserta Staf yang bersedia membantu Peneliti selama melakukan penelitian di lapangan.
11. Kepada teman-teman dekat penulis yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
12. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo angkatan 2018 (khususnya kelas B), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt.

Aamiin.



Palopo, 10 Januari 2023

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ey
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titi di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titin di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dhammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
و	kasrah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفًا
جَانِبًا

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آَ اِ	<i>Fathah</i> dan <i>alifata</i> <i>ya</i>	Ā	a dan garis di atas
اِ اِي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī	i dan garis di atas
اِ اِي	<i>Dammah</i> dan <i>ya</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

: *māta* مَاتَ

: *rāmā* رَمِيَ

: *qīla* قِيلَ

: *yamūtu* يَمُوتُ

4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu: *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sadang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

: *raudah al-awṭāḥ* رَوْضَةُ الْأَوْطَاحِ

: *al-madīna al-faḍīla* الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ

: *al-hikmah* الْحِكْمَةُ

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah dan *Tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda), *Tasydid* (◌ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

: *rabbāna*

: *najjāna*

: *al-haqq*

: *nu'ma*

: *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ (amsu)

الزَّلْزَلَةُ)

الْفَلْسَفَةُ h

: *al-بِلَادُ*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ ^{rūna}
النَّوْعِ ^{l'}
شَيْءٍ ⁿ
أَمْرًا ^{l'}

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarah al-Arba'īn al-Nawāwī
Risālah fī Ri'āyah al-Maslah

9. Lafz al-jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ ^{billah} دِينُ اللَّهِ ^{dinullah}

Adapun *ta' marbullah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz-al-jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ ^{im fī rahmatillāh}

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd

Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Wahid Muhammad
(bukan: Rusyd, Abu al Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd
Nasr Hāmid Abū)

B. DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subhanahu wata'ala*

saw. = *sallallahu 'alaihi wasallam*

as = 'alaihi al-salām

H = Hijrah

M = Masehi

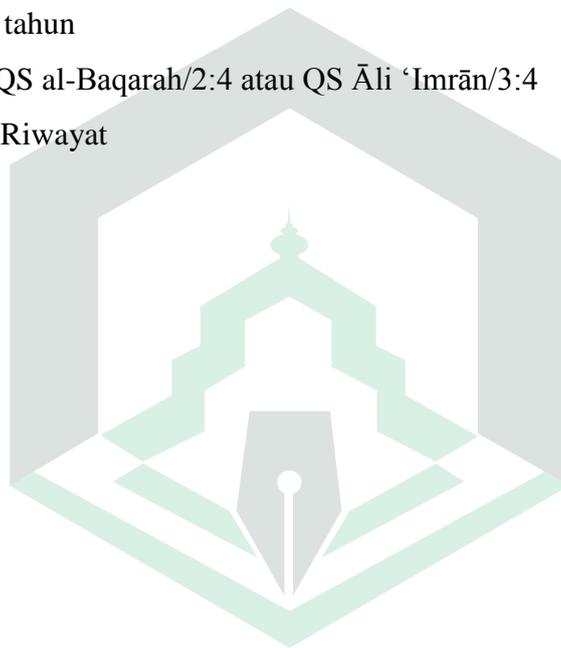
SM = Sebelum Masehi

l = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:4 atau QS Āli 'Imrān/3:4

HR = Hadis Riwayat



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xvi
DAFTAR KUTIPAN HADIS	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	7
B. Teori Penyuluh Agama.....	10
C. Pembinaan Keagamaan Masyarakat.....	18
D. Kerangka Pikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Fokus Penelitian	31
C. Desain Penelitian	31
D. Data dan Sumber Data.....	32
E. Instrumen Penelitian	33
F. Waktu dan Lokasi Penelitian	34
G. Teknik Pengumpulan Data	34
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	36
I. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	38
B. Hasil Penelitian	41
C. Pembahasan	52
BAB V PENUTUP	57
A. Simpulan	57
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat QS. al-Imran/3 : 104	3
Kutipan Ayat QS. al-Zariyat/51 : 56.....	20
Kutipan Ayat QS. al-Nahl/16 : 125.....	26



DAFTAR HADIS

Hadis 1. HR. Imam Malik	28
-------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel. 1.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu	9
---	---



ABSTRAK

Rahmi, 2023 “*Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana Kota Palopo*”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Palopo, dibimbing oleh Munir Yusuf dan Arifuddin.

Skripsi ini membahas tentang Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana Kota Palopo. Penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana Kota Palopo; untuk mengetahui faktor penghambat Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana Kota Palopo.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Kualitatif karena data yang diperoleh berdasarkan pada fakta yang ada di lapangan. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara, sebagai penunjang dimanfaatkan data sekunder yang diperoleh berupa informasi dan data laporan, referensi serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa: 1) Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana Kota Palopo yaitu melakukan dialog interaktif dengan masyarakat, pembinaan keagamaan masyarakat seperti pembinaan majelis taklim, dan penguatan mental remaja. 2) Faktor penghambat penyuluh agama Islam dalam membina sikap keagamaan masyarakat di Kelurahan Purangi yaitu minim partisipasi, ragam pendapat mengenai agama, persoalan motivasi belajar, dukungan orang tua terhadap anak, dan minimnya minat masyarakat terhadap kegiatan keagamaan.

Kata Kunci: Strategi, Penyuluh Agama, Sikap Keagamaan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang kreatif dan produktif, Pendidikan tidak hanya berhenti pada level pengetahuan tetapi pendidikan seyogyanya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Penyelenggaraan pendidikan dikonstruksi berdasarkan tiga pilar utama yaitu pendidikan informal (keluarga), pendidikan non formal (masyarakat), dan pendidikan formal (sekolah). Ketiga lembaga tersebut berkontribusi dalam membangun peradaban manusia. Pendidikan informal sebagai salah satu pilar penyelenggaraan pendidikan memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan pribadi seseorang. Pada tahap ini, seseorang mengenali dan memanfaatkan semua potensi dirinya untuk mewujudkan kemaslahatan untuk dirinya, orang lain dan lingkungan sekitarnya.¹

Agama bertujuan memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia, membina budi pekerti luhur dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan (muraqabah) Allah swt, baik dalam keadaan sendiri maupun bersama orang lain. Agama membentuk pribadi yang cakap untuk hidup di dalam masyarakat (kehidupan duniawi) sebagai jembatan emas untuk mencapai kebahagiaan ukhrawi.

Pendidikan Islam yaitu suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, sehingga dengan mudah dapat membentuk kehidupannya sesuai ajaran agama Islam

¹Arifuddin, M.Ilham, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan; Kontribusi Lembaga Informal Terhadap Pembinaan Karakter Anak," *IQRO : Journal of Islamic Education* 3, No. 1, (Juli 2020): 31-44, <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/igro>

dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.² Salah satu usaha untuk memahami dan mengamalkan agama dengan baik dan benar adalah melalui pendidikan, yang terbentuk dalam pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Hal ini dikarenakan, pendidikan dan juga pembinaan berpengaruh langsung terhadap perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia.

Salah satu usaha pendidikan yang dapat merealisasikan agama yaitu dengan pembinaan. Pembinaan akal menghasilkan ilmu, pembinaan jiwa menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmani menghasilkan keterampilan. Pembinaan dan pendidikan ini pun memiliki proses yang panjang, bertahap atau berproses, strata rendah hingga tertinggi melalui pendidikan tinggi diharapkan “output”-nya dapat membimbing dan mengarahkan masyarakat yang pada umumnya membutuhkan karya nyata dari aktivitas mereka.

Pembinaan kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan karena kehidupan beragama itu adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain dari pantulan pribadinya yang tumbuh dan berkembang sejak lahir bahkan mulai sejak dalam kandungan.

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan bentuk kepercayaannya. Religiusitas atau sikap keagamaan yang dimiliki oleh seorang individu terbentuk oleh tradisi keagamaan merupakan bagian dari pernyataan jati diri individu tersebut dalam kaitan dengan agama yang dianutnya. Religiusitas menurut Japar Syaiful dapat

²Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006)

dimaknakan sebagai kualitas penghayatan seseorang dalam beragama atau dalam memeluk agama yang diyakininya, semakin dalam seseorang dalam beragama makin religius dan sebaliknya semakin dangkal seseorang dalam beragama akan makin kabur.³

Sebagaimana permasalahan yang semakin kompleks, maka pembinaan sikap keagamaan ini harus dilakukan oleh pemerintah seperti penyuluh agama. Para penyuluh agama harus mempersiapkan strategi yang lebih baik lagi untuk melakukan dakwah. Perintah untuk menjalankan dakwah memang adalah kewajiban umat manusia, terlebih mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari yang mungkar. Sebagaimana firman Allah Swt. yang terdapat pada QS Ali-Imran/3: 104 :

تَبِئِكَ الْمُنْكَرِ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْخَيْرِ إِلَى يَدِّ عُنْ أُمَّةٍ مِنْكُمْ وَلَتَكُنَّ
الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأَوْلَادُهُمْ

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.⁴

Maksud dari ayat diatas adalah Allah Swt. memerintahkan orang mukmin agar mengajak manusia kepada kebaikan, menyuruh perbuatan makruf, dan mencegah perbuatan munkar. Dan hendaklah diantara kamu, orang mukmin, ada segolongan orang yang secara terus menerus menyeru kepada kebajikan yaitu petunjuk-petunjuk

³Syaiful Hamali “Sikap Keagamaan Dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani”.*Al-Adyan*, Vol.VI, No. 2 (Juli-Desember 2011).

⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012).

Allah Swt, menyuruh (berbuat) yang makruf yaitu akhlak, perilaku, nilai-nilai luhur dan adat istiadat yang berkembang di masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, dan mencengah dari yang mungkar, yaitu sesuatu yang dipandang buruk dan di ingkrari oleh akal sehat. Sungguh mereka yang menjalankan ketiga hal tersebut mempunyai kedudukan tinggi di hadapan Allah Swt. dan mereka itulah orang-orang yang beruntung karena mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Penyuluh agama adalah salah satu profesi yang memegang peranan penting dalam upaya penyebaran syiar islam, karena penyuluh disamping menjalankan tugas pokoknya sebagai penyuluh agama, juga memegang banyak peranan yang sangat penting dan strategis, terutama sebagai landasan spiritual, motal dan etika dalam hidup dan kehidupan umat manusia.

Dalam kehidupan bermasyarakat, penyuluh agama berfungsi sebagai orang yang memberikan bimbingan dan dorongan agar masyarakat mengetahui apa yang harus dilakukan dan diselenggarakan dalam kehidupan sehari-hari demi kemajuan dan kesejahteraan. Penyuluh agama juga berperan sebagai motivator pembangunan. Peranan ini nampak lebih penting karena pembagunan di Indonesia tidak semata membangun manusia dari segi lahiriyah dan jasmaniyah saja, melainkan membangun segi rohaniah, dan mental spiritualnya, yang dilaksanakan sejalan dan simultan. Penyuluh agama sebagai pemuka agama selalu membimbing, mengayomi dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang terlarang, mengajak kepada suatu yang menjadi keperluan masyarakatnya dalam membina wilayahnya baik untuk keperluan sarana kemasyarakatan maupun peribadatan.

Adanya strategi penyuluh agama Islam dalam pembinaan sikap keagamaan sangat penting bagi masyarakat di Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana Kota Palopo agar dapat memberi pengaruh terhadap perbaikan moral dan akhlak sebagai bentuk pembagunan dan penyebaran agama Islam di tengah masyarakat.⁵

Observasi awal ditemukan beberapa fakta yang terjadi dalam masyarakat di Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana Kota Palopo yang berakhlak kurang baik yaitu, sebagian masyarakat melakukan perjudian sabung ayam, tedapat perkumpulan (kelompok) minum *ballo* (khamr), cara berpakaian yang tidak menutup aurat, dan di kalangan ibu-ibu juga dilakukan praktek judi domino yang bahkan taruhannya berbentuk uang atau permen.

Dari fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengungkap solusi tentang “Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana Kota Palopo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi penyuluh agama Islam terhadap pembinaan sikap keagamaan masyarakat di Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana Kota Palopo?
2. Apa faktor penghambat penyuluh agama Islam terhadap pembinaan sikap keagamaan masyarakat di Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana?

⁵Yeni Suherni, “Peran Penyuluh Agama dalam Memberikan Pemahaman Pentingnya Belajar Al-Qur’an Pada Masyarakat”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018).

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi penyuluh agama Islam dalam pembinaan sikap keagamaan masyarakat di Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana Kota Palopo
2. Untuk mengetahui faktor penghambat penyuluh agama Islam terhadap pembinaan sikap keagamaan masyarakat di Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana Kota Palopo

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai strategi pembinaan sikap keagamaan masyarakat
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi pengetahuan secara ilmiah terkait dengan strategi pembinaan sikap keagamaan masyarakat
2. Manfaat Praktis
 - a. Menjadikan masukan dan saran berharga, sehingga menjadi rujukan dalam rangka strategi pembinaan sikap keagamaan masyarakat
 - b. Menjadi rujukan yang baik dalam strategi pembinaan sikap keagamaan masyarakat

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum diadakannya penelitian ini, sudah ada beberapa hasil penelitian yang relevan mengenai strategi pembinaan sikap keagamaan masyarakat. Berikut ini beberapa penelitian yang telah membuktikan keberhasilannya yaitu:

1. Penelitian Ainur Rohmah, “Strategi Pembinaan Keagamaan dalam Mempersiapkan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal menjadi Masyarakat yang Baik”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Skripsi ini membahas tentang kegiatan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal yang meliputi sholat berjamaah, belajar Iqra dan al-Qur’an, Khotmil Qur’an, santapan rohani, Yasiin telah dilakukan secara rutin sesuai dengan jadwal. Kegiatan pembinaan keagamaan ini merupakan wujud kepedulian lembaga pemasyarakatan. Kegiatan pembinaan ini dilakukan oleh petugas lembaga pemasyarakatan, dan kerja sama dengan pihak pembinaan keagamaan dari dalam dan luar lembaga pemasyarakatan.⁶
2. Penelitian Beni Sutrisno, “Pembinaan Keagamaan Pada Masyarakat di Kelurahan Sembayat Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma”. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana bentuk pembinaan keagamaan pada masyarakat di Kelurahan Sembayat Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma. Jenis penelitian yang

⁶Ainur Rohmah, “*Strategi Pembinaan Keagamaan dalam Mempersiapkan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal menjadi Masyarakat yang Baik*”, Skripsi (UIN Semarang, 2019).

digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan pada masyarakat di Kelurahan Sembayat Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma yaitu, pembinaan ibadah lisan, pembinaan ibadah badaniyah murni, pembinaan ibadah tahunan, pembinaan ibadah harta, dan pembinaan ibadah badaniyah antar bangsa.⁷

3. Penelitian M. Yendri, "Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Kegiatan Keagamaan di Masjid Kelurahan Teluk Nilau Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk pembinaan akhlak remaja melalui keagamaan di masjid. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk akhlak remaja di Desa Teluk Nilau setelah diadakannya kegiatan-kegiatan positif tentang keagamaan seperti adanya pengajian, remaja tersebut lebih banyak melakukan hal-hal yang lebih positif bahkan bisa dikatakan remaja tersebut akhlaknya cukup baik.⁸

⁷Beni Sutrisno, "Pembinaan Keagamaan pada Masyarakat di Kelurahan Sembayat Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma", Skripsi (IAIN Bengkulu, 2021).

⁸M. Yendri, "Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Kegiatan Keagamaan Di Masjid Kelurahan Teluk Nilau Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat", Skripsi (UIN Sultan Thaha Saifuddin, 2021).

Tabel 1.1 Perbedaan dan Persamaan Peneliti Terdahulu

No	Nama,Judul,Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Ainur Rohmah “Strategi Pembinaan Keagamaan dalam Mempersiapkan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal menjadi Masyarakat yang Baik” 2019.	Menggunakan jenis penelitian pendekatan kualitatif dan terdapat kesamaannya dalam meneliti tentang strategi pembinaan keagamaan.	Lokasi dalam penelitian skripsi yaitu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal sedangkan peneliti melakukan penelitian di Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana Kota Palopo.
2.	Beni Sutrisno “Pembinaan Keagamaan pada Masyarakat di Kelurahan Sembayat Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma” 2021.	Menggunakan jenis penelitian kualitatif dan sama-sama meneliti terkait pembinaan keagamaan.	Penelitian ini memiliki perbedaan pada subjek dan objek penelitian.

3.	M.Yendri “Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Kegiatan Keagamaan di Masjid Kelurahan Teluk Nilau Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat” 2021.	Menggunakan jenis penelitian kualitatif.	Hanya berfokus terhadap akhlak remaja sedangkan peneliti berfokus pada masyarakat.
----	--	--	--

B. Teori Penyuluh Agama

1. Pengertian Penyuluh Agama

Penyuluh agama ialah juru penerang, penyampai pesan bagi masyarakat mengenai prinsip dan etika nilai keberagaman yang baik agar terwujudnya kehidupan masyarakat yang memiliki pemahaman mengenai agamanya secara memadai yang ditunjukkan melalui pengalamannya yang penuh komitmen dan konsistensi seraya disertai wawasan multikultur untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang harmonis dan saling menghargai satu sama lain.⁹

Secara umum, istilah penyuluhan sering digunakan untuk kegiatan pemberian penerangan kepada masyarakat baik oleh lembaga pemerintah maupun lembaga non pemerintah. Istilah ini diambil dari kata “suluh” yang artinya obor atau lampu, berfungsi sebagai penerang.¹⁰

⁹M.Arifin, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Cet ke-3 (Jakarta: Bina Aksara, 2000), h.5

¹⁰Achmad Mubarak, *Al Irsyad An NafsyKonseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: PT. Bina Rena Prawira, 2000), h. 2

Adapun secara umum, pengertian Penyuluh Agama menurut Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Kepala Badan Kepegawaian Negara nomor: 574 tahun 1999 dan nomor: 178 tahun 1999 tentang jabatan fungsional penyuluh agama dan angka kreditnya, menyebutkan bahwa penyuluh agama ialah para pegawai di jajaran Kementerian Agama RI yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan bimbingan keagamaan dan pembangunan melalui bahasa agama. Sedangkan bidang pekerjaannya adalah penyuluhan agama, yaitu suatu kegiatan bimbingan atau penerangan agama dan pembangunan dengan bahasa agama. Semua ini dilakukan demi meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan kerukunan umat beragama serta peran masyarakat dalam keberhasilan pembangunan nasional.¹¹ Dalam hal ini, Penyuluh Agama memiliki peran strategis dan signifikan ditengah-tengah masyarakat. Ia diharapkan dapat menjadi motivator, dinamisator, dan stabilisator pembinaan dan pembangunan kehidupan beragama sejalan dengan cita-cita ideal kehidupan berbangsa dan bernegara.¹²

2. Tugas Penyuluh Agama

Adapun tugas yang dilakukan oleh penyuluh agama yaitu:

- a. Memberikan bimbingan agama, yaitu kegiatan memberikan arahan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama berkaitan dengan permasalahan-permasalahan tertentu seperti Penyuluh Agama Islam membimbing baca tulis al-Qur'an karena sasaran belum mampu membaca dan menulis al-Qur'an secara baik dan benar.

¹¹Kementerian Agama RI, "*Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama*", (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2012), h.5

¹²Ami Tri Lestari, "*Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Pada Masyarakat Di Kelurahan Pamulang Barat Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan*", Skripsi (UIN Jakarta, 2021).

- b. Memberikan penyuluhan agama, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama berupa penerangan dan penyampaian ajaran agama kepada masyarakat. Biasanya kegiatan penyuluhan agama ini berdasarkan tema-tema keagamaan tertentu sesuai dengan kebutuhan agamanya masing-masing.
- c. Berpartisipasi dalam pembangunan dengan bahasa agama, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama untuk mensukseskan program-program pembangunan yang berskala nasional maupun daerah, misalnya program pencegahan korupsi, pencegahan penggunaan narkoba, penegakkan HAM, penyelamatan lingkungan dan program-program pembangunan lainnya.
- d. Memberikan konsultasi atau arahan keagamaan, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama dalam upaya menampung dan memberikan solusi keagamaan dari persoalan-persoalan yang muncul.¹³

3. Fungsi Penyuluh Agama

Penyuluh agama sebagai pelaksana kegiatan penyiaran agama mempunyai peranan yang sangat strategis. Berbicara masalah dakwah atau kepenyuluhan agama berarti berbicara masalah ummat dengan semua problematika sebab banyak kasus dan dari banyak fakta dakwah, tanda-tanda kemaslahatan ummat (jamaah) belum mampu diwujudkan oleh pelaksana dakwah (penyuluh). Oleh karena itu, penyuluh harus memahami fungsi dari penyuluh itu sendiri.

Fungsi penyuluh agama Islam yaitu:

1. Fungsi Informatif dan Edukatif: Penyuluh agama Islam memosisikan sebagai da'i dalam arti luas yang berkewajiban mendakwahkan Islam.

¹³H.M Arifin, Bimbingan Penyuluhan Agama, (Jakarta: Grafindo,2012), h.20

2. Fungsi Konsulatif: Penyuluh agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat.
3. Fungsi Advokatif: Penyuluh agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat/masyarakat dari berbagai ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan.

Penyuluh agama sebagai pemuka agama selalu membimbing, mengayomi dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang dilarang. Selain itu, penyuluh agama juga berperan mengajak kepada sesuatu yang menjadi keperluan sarana kemasyarakatan dalam membina wilayahnya untuk keperluan sarana kemasyarakatan maupun peribadatan.¹⁴

4. Tujuan Keberadaan Penyuluh Agama

Suharto dalam bukunya membagi tujuan keberadaan penyuluh agama Islam menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Untuk membantu individu atau kelompok mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara:
 - 1) Membantu individu menyadari fitrah manusia.
 - 2) Membantu individu mengembangkan fitrahnya (mengaktualisasikan).
 - 3) Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah swt.
 - 4) Membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.
- b. Untuk membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, antara lain dengan cara:

¹⁴ Muslem Hamdani, "Strategi Da'wah Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Masyarakat". *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, Vol. 7, No.1, 2020).

- 1) Membantu individu memahami problem yang dihadapinya.
 - 2) Membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya.
 - 3) Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaanya sesuai dengan syariat Islam.
 - 4) Membantu menetapkan pilihan upaya pemecahan maslah yang dihadapinya.
- c. Untuk membantu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar lebih baik.¹⁵

Sedangkan menurut Adz-Dzaky dalam bukunya, tujuan keberadaan penyuluh agama Islam yaitu:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan kebersihan jiwa dan mental, menjadi tenang dan damai, (muthmainnah) bersikap lapang dada (radhiyah) dan mendapat pencerahan taufiq dan hidayah tuhannya (mardiyah).
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintahnya serta ketabahan dalam menerima ujian.
- e. Untuk menghasilkan potensi ilahiyah sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah, sehingga ia dapat menanggulangi persoalan

¹⁵Suharto, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992) h. 144

hidup, memberikan manfaat dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.¹⁶

5. Metode dan Teknik Penyuluhan dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat

Adapun metode penyuluhan dalam pembinaan keagamaan masyarakat bila diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi, pengelompokannya sebagai berikut:

a. Metode Komunikasi Langsung

Metode komunikasi langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya.

Metode ini dapat dirinci menjadi:

1) Metode Individual

Penyuluh dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang disuluh. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik:

- a) Percakapan pribadi, yaitu penyuluh melakukan dialog langsung dengan pihak yang disuluh.
- b) Kunjungan ke rumah, yaitu penyuluh mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan dirumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
- c) Kunjungan dan observasi kerja, yaitu penyuluh melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

2) Metode Kelompok

Penyuluh melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok.

¹⁶Hamdani Bakran Adz-Dzaki, *Psikoterapi dan Konseling Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001) h.137

Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik berikut:

- a) Diskusi kelompok, yaitu penyuluh melaksanakan penyuluhan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
- b) Karya wisata, yaitu penyuluhan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
- c) Sosiodrama, yaitu penyuluh melakukan penyuluhan dengan cara bermain peran untuk memecahkan dan mencegah timbulnya masalah sosiologis.
- d) Sikodrama, yaitu penyuluh melakukan penyuluhan dengan cara bermain peran untuk memecahkan dan mencegah timbulnya masalah psikologis.
- e) *Group teaching*, yaitu pemberian penyuluhan dengan materi tertentu (ceramah) kepada kelompok binaan yang telah ditetapkan. Metode kelompok ini dalam pendidikan dilakukan pula secara klasikal apabila digunakan pada sekolah umum yang mempunyai kelas-kelas belajar.

b. Metode komunikasi tidak langsung

Metode Komunikasi tidak langsung adalah metode penyuluhan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual dan kelompok.

- 1) Metode individual: Melalui surat menyurat, telepon, *video call*, dan *persoal chat*.
- 2) Metode kelompok: Melalui papan bimbingan, surat kabar/ majalah, brosur, radio dan televisi.¹⁷

Sedangkan yang terdapat dalam buku pedoman penyuluh agama Islam, metode dan teknik yang digunakan dalam embina keagamaan masyarakat adalah:

¹⁷Thohari Mustamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, h.49

- a) Metode partisipatif, Penyuluh agama Islam tidak menggurui dan mendoktrinasi dalam melakukan pembinaan, akan tetapi penyuluh memfasilitasi masyarakat sehingga masyarakat dapat berperan aktif ditengah-tengah masyarakat untuk mengkaji dan menyuluh dengan teknik pendampingan.
- b) Metode dialog interaktif, Penyuluh agama Islam tidak hanya menerangkan materi, tetapi juga memberi kesempatan kepada audience unuk bertanya dan menanggapi dengan teknik *focos group discusssion*(FGD).
- c) Metode Pemberdayaan, Penyuluh agama Islam harus bisa melihat dan mengenali poyensi serta sumber daya yang dimiliki masyarakat, sehingga penyuluh dapat menjadi fasilitator bagi masyarakat dalam mendayagunakan potensi dan sumber daya lain untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat.¹⁸

Setelah mengetahui metode yang digunakan penyuluh agama Islam diatas, berikut adalah teknik yang digunakan:

- 1) Komunikasi informatif, dilakukan dengan cara menyampaikan pesan yang sifatnya memberi tahu atau memberikan penjelasan kepada orang lain. Komunikasi ini dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis, yang sifatnya informatif dan satu arah. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk menyampaikan sesuatu yang di anggap penting oleh kelompok binaan.
- 2) Komunikasi persuasif, teknik ini digunakan dengan cara membujuk, mengajak dan meyakinkan masyarakat untuk memengaruhi pemikiran serta mengubah sikap dan perilakunya ke arah yang lebih baik yang di inginkan penyuluh. Teknik komunikasi

¹⁸Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, h.14

persuasif dilakukan dengan cara tatap muka, karena penyuluh mengharapkan tanggapan dan respon khusus dari masyarakat (klien).

- 3) Komunikasi koersif, adalah teknik penyampaian pesan dari penyuluh agama Islam kepada masyarakat dengan cara yang mengandung paksaan agar melakukan suatu tindakan atau kegiatan tertentu. Teknik ini mengandung sanksi yang apabila tidak dilaksanakan oleh si penerima pesan, maka ia akan menanggung akibatnya. Teknik komunikasi ini dapat dilakukan dalam bentuk putusan-putusan dan instruksi yang sifatnya imperatif, yang mengandung keharusan dan kewajiban untuk ditaati dan dilaksanakan.

C. Pembinaan Keagamaan Masyarakat

1. Pengertian Pembinaan Keagamaan

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti membangun atau mendirikan. Pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan juga bisa dikatakan pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁹

Pembinaan juga merupakan suatu upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecerdasan atau keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya

¹⁹ Syaiful Bahri, *Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren*, (Mataram: Lafadz Jaya, 2021).

maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi lebih optimal dan pribadi yang mandiri.²⁰ Pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan apa yang diharapkan.²¹

Keagamaan berasal dari kata dasar agama. Pengertian agama dapat dilihat dari dua sudut, yaitu doktriner dan sosiologis. Secara doktriner, agama adalah suatu ajaran yang datang dari Tuhan yang berfungsi sebagai pembimbing kehidupan manusia agar mereka hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Sedangkan agama secara sosiologi adalah perilaku manusia yang di jiwai oleh nilai-nilai keagamaan dan merupakan getaran batin yang dapat mengatur perilaku manusia baik hubungannya dengan Tuhan maupun sesama manusia. Agama dalam perspektif ini merupakan pola hidup yang telah membudaya dalam batin manusia sehingga ajaran agama kemudian menjadi rujukan dari sikap dan orientasi hidup sehari.²²

Pembinaan keagamaan merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad saw. yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa keagamaan masyarakat yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik pada tahap selanjutnya akan

²⁰Ana Masruroh, “*Pembinaan Sikap Keagamaan dan Interaksi Sosial Remaja Masjid Pemuda Mandiri Di Desa Pringapus Candisari Windusari Magelang*”, Skripsi (IAIN Salatiga, 2021).

²¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, h.21

²²Ahmad Mubarak, *Al-Irsyad An Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus*, h.11

mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.²³

Sikap Keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam keadaan diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatan terhadap agama. Sikap keagamaan oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku sebagai unsur konatif. Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.

C. Tujuan Pembinaan Keagamaan

Manusia diciptakan di muka bumi agar manusia senantiasa beribadah kepada Allah Swt. dengan mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS Al-Zariyat/51:56 yaitu:

لِيَعْبُدُونِي إِلَّا وَالْإِنسَ الْجِنَّ خَلَقْتُمْ مَا

Terjemahnya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”²⁴

Berdasarkan ayat di atas, dapat diketahui tujuan pembinaan keagamaan yaitu merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertakwa, yang merujuk kepada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala aspek hidup untuk mencari ridha Allah Swt.

²³Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 15

²⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (PT.Sinergi Pustaka Indonesia, 2012) h.63

Tujuan pembinaan keagamaan masyarakat yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya, sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.
- b. Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.
- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi masyarakat agar dapat menjadi manusia yang berkepribadian tinggi.
- d. Melatih sikap disiplin, jujur, percaya dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah.
- e. Menumbuhkan akhlak islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta bahkan diri sendiri.
- f. Mengembangkan sensitivitas masyarakat dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan, sehingga menjadi insan yang proaktif permasalahan sosial dan dakwah.
- g. Memberikan bimbingan, penyuluhan dan pelatihan pada masyarakat agar memiliki fisik dan mental yang sehat, bugar, kuat dan terampil.
- h. Memberikan peluang kepada masyarakat agar memiliki kemampuan komunikasi (human relation) dengan baik.
- i. Melatih kemampuan masyarakat untuk bekerja dengan sebaik-baiknya secara mandiri maupun kelompok.

- j. Menumbuh kembangkan kemampuan masyarakat untuk memecahkan masalah sehari-hari.²⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan akhir dari pembinaan keagamaan masyarakat yaitu agar masyarakat dapat mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya, mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berdasarkan pedoman al-Qur'an dan as-Sunnah.

D. Langkah-Langkah Pembinaan Keagamaan

Secara umum, pembinaan masyarakat dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Sosialisasi dan survey kelayakan bagi calon mitra Studi Kelayakan Mitra (SKM)
- b. Membentuk kelompok atau majelis bimbingan
- c. Mengadakan pelatihan kelompok dengan materi dan fungsi kelompok, disiplin kelompok, administrasi keuangan, dan mental (agama, moral, keluarga/rumah tangga, pendidikan, kesehatan dan ekonomi)
- d. Mengadakan pendampingan dan penyuluhan di setiap kelompok.²⁶

Secara khusus, langkah-langkah yang di tempuh penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat yaitu:

- a. Membangun Hubungan

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam pembinaan keagamaan adalah dengan membangun hubungan, karena klien dan penyuluh harus saling mengenal dan menjalin kedekatan emosional sebelum sampai pada pemecahan masalahnya.

²⁵Jasafat, *Dakwah Media Aktualisasi Syariat Islam*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2011), h.

²⁶Tim Pusat Studi Pancasila UGM, *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kawasan Terluar Terdepan dan Tertinggal* (Cet.I; Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila Universitas Gadjja Mada, 2015), h. 155

Tahapan ini, penyuluh harus meyakinkan bahwa ia dapat dipercaya dan kompeten dalam menangani masalah klien.²⁷ Membangun hubungan juga dapat dimanfaatkan penyuluh untuk menentukan sejauh mana klien mengetahui kebutuhannya dan harapan apa yang ingin dicapai. Demikian membangun hubungan dengan klien, penyuluh dapat melakukan perkenalan secara lisan, memperkenalkan diri secara sederhana yang tidak memberikan kesan bahwa penyuluh lebih tinggi statusnya daripada klien

Pada tahap ini penyuluh membina hubungan baik dengan klien dengan cara menunjukkan perhatian, penerimaan, penghargaan, dan pemahaman empatik. Apabila klien sudah dekat dan percaya kepada penyuluh, klien akan bersedia membuka diri lebih jauh untuk mengemukakan masalah yang dihadapinya sehingga klien dengan suka rela mengikuti proses pembinaan sampai selesai.²⁸

b. Identifikasi dan penilaian masalah

Identifikasi adalah langkah untuk mengumpulkan data dari berbagai macam sumber yang berfungsi untuk mengetahui kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada klien.²⁹ Apabila hubungan antara klien dan penyuluh telah berjalan baik, maka langkah selanjutnya adalah memulai mendiskusikan sasaran-sasaran spesifik dan tingkah laku seperti apa yang menjadi ukuran keberhasilan proses pembinaan. Hal yang penting pada langkah ini adalah keterampilan penyuluh dalam mengangkat isu atau masalah yang dihadapi klien. Pengungkapan masalah klien kemudian diidentifikasi dan diagnosa secara cermat. Untuk menyusun diagnosis, diperlukan wawancara terlebih dahulu.

²⁷Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 83

²⁸Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)* (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), h. 187

²⁹Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, h. 41

Namun seringkali klien tidak begitu jelas mengungkapkan masalahnya. Apabila ini terjadi, penyuluh harus membantu klien mendefinisikan masalahnya secara tepat agar tidak terjadi kekeliruan dalam diagnosa.³⁰

c. Perencanaan *Treatment*

Treatment yang akan diambil sudah tentu sesuai dengan diagnosis yang telah dibangun berdasarkan masalah yang dihadapi oleh klien. Perencanaan treatment ini, yang akan digunakan dalam memberikan terapi yaitu tentang perubahan perilaku, mendorong berpikir dalam menghadapi realita, penerapan cara belajar yang tepat dan lain sebagainya.

Bantuan atau terapi dapat diberikan melalui wawancara atau diskusi. Klien dan penyuluh saling bertukar ide melalui perbincangan. Tujuannya adalah menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien. Pada fase ini, penyuluh juga mengadakan prediksi atau prognosis sekiranya treatment tersebut akan membawa hasil seperti yang diharapkan.³¹

d. Memfasilitasi proses bimbingan

Langkah berikutnya adalah penyuluh mulai memikirkan alternatif pendekatan dan strategi yang digunakan agar sesuai dengan masalah yang dihadapi klien. Harus dipertimbangkan, bagaimana konsekuensi dari alternatif dan strategi tersebut. Jangan sampai pendekatan dan strategi yang digunakan bertentangan dengan nilai-nilai yang

³⁰Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 83

³¹Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi Karir)* (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), h. 188

terdapat pada diri klien, karena akan menyebabkan klien otomatis menarik dirinya dan menolak terlibat dalam proses pembinaan.

Ada beberapa strategi yang dikemukakan oleh Willis dalam buku Namora Lumongga untuk mempertimbangkan proses bimbingan, yang pertama, mengomunikasikan nilai-nilai inti agar klien selalu jujur dan terbuka sehingga dapat mengali lebih dalam masalahnya. Kedua, menantang klien untuk mencari rencana dan strategi baru melalui berbagai alternatif. Hal ini akan membuatnya termotivasi untuk meningkatkan kualitas dirinya sendiri.³²

e. Evaluasi dan Terminasi

Pada fase ini, langkah yang diambil oleh penyuluh adalah untuk mengetahui efek dari terapi yang telah diberikan, hal-hal yang telah didiskusikan pada waktu proses pembinaan apakah sudah dilaksanakan atau belum. Evaluasi terhadap hasil pembinaan akan dilakukan secara keseluruhan, yang menjadi ukuran keberhasilan penyuluhan akan tampak pada kemajuan tingkah laku klien yang berkembang kearah yang lebih positif. Namun apabila sudah dilaksanakan, tetapi tidak mengenai sasaran atau tidak berhasil maka langkah-langkah yang telah diambil itu kiranya perlu direvisi untuk menentukan langkah-langkah yang baru. Pembinaan keagamaan adalah suatu usaha yang dilakukan penyuluh demi mewujudkan masyarakat yang patuh terhadap aturan dan norma agama sesuai dengan syariat Islam agar senantiasa mempertahankan eksistensi manusia dihadapan Allah Swt.

³²Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 83

1. Metode Pembinaan Keagamaan Masyarakat

Metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Metode pembinaan keagamaan di kalangan masyarakat mempunyai karakteristik tersendiri dengan ciri-ciri, sifat dan kondisi psikologis yang berbeda-beda. Metode pembinaan dalam hal ini diartikan sebagai cara tertentu yang dilakukan oleh penyuluh (*da'i*) kepada masyarakat (*mad'u*) untuk mencapai suatu tujuan.³³

Berkaitan dengan pembahasan di atas, Allah Swt. memberikan petunjuk dalam QS Al-Nahl/16:125 berikut:



أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِلَّتِي وَجَدَلَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”³⁴

Ayat tersebut di atas mengandung makna bahwa dalam melakukan pembinaan, penyuluh agama menggunakan tiga metode pembinaan keagamaan, yaitu:

a. Al-Hikmah

Al-Hikmah secara bahasa memiliki beberapa arti, diantaranya yaitu *al-adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-hilm* (ketabahan), *al-ilm* (pengetahuan) dan *an-nubuwwah* (kenabian). Al-Hikmah juga berarti mencapai kebenaran dengan ilmu dan

³³M.Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 7

³⁴Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 281

akal. *Al-Hikmah* termanifestasikan dalam empat hal yaitu kecakapan manajerial, kecermatan, kejernihan pikiran, dan ketajaman pikiran.³⁵

Sebagaimana penjelasan tersebut, maka metode pembinaan bil hikmah adalah suatu metode penyampaian dakwah dengan cara yang bijaksana, memberikan contoh atau teladan yang baik, dengan *tarbiyah* (mendidik) dan *taklim* (mengajar), dakwah dengan kelemah-lembutan, dakwah dengan mengenai *maslahat* dan menolak *mafsadat*.³⁶

Metode al-hikmah akan mengubah pola pikir masyarakat agar mampu melaksanakan ajaran agama Islam atas kemauannya sendiri, tanpa ada paksaan, tekanan, dan konflik.

b. *Al-Mu'idzah al-Hasanah*

Al-Mu'idzah al-Hasanah yaitu salah satu metode pembinaan keagamaan dalam mengajak seseorang ke jalan Allah dengan memberikan nasehat secara lemah lembut agar *mad'u* mau berbuat baik. *Mu'idzah al-Hasanah* juga mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kelemah-lembutan, karena kelemah lembut dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras agar lebih mudah melakukan kebaikan dari pada ancaman. Demikian perlu ditanamkan bahwa dalam pembinaan keagamaan masyarakat, penyuluh hendaknya memberikan nasehat menggunakan bahasa yang baik dan penjelasan-penjelasan yang mudah dipahami, sehingga pesan-pesan dakwah dapat diterima dengan baik.³⁷

³⁵M.Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 10

³⁶Mahmud Asy-Syafrowi, *Assalamualaikum Tebarkan Salam Damaikan Alam*(Yogyakarta: Mutiara Media), h. 140

³⁷Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), h. 109

c. *Al-Mujaddalah bi al-Lati Hiya Ahsan*

Secara etimologi kata *mujadalah* memiliki arti yang sama dengan *munaqasyah* (diskusi) dan *khashama* (perlawanan). Demikian dalam hal ini *mujadalah* diartikan dengan dialog interaktif dan partisipatif antara penyuluh agama dan masyarakat sebagai *mad'u*. Sebab, dengan *mujadalah* akan terjadi *take and give* (mengambil dan memberi) sehingga pembinaan akan terasa lebih dinamis dan fungsional.³⁸

Al-mujaddalah bi al-latihiya ahsan artinya berbantahan dengan jalan yang sebaik-baiknya, dengan perkataan yang bisa menyadarkan hati, membangun jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.

Sebagaimana Hadis Rasulullah saw.

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكَتُ فِيكُمْ
أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ. (رواه الإمام مالك).

Artinya:

“Telah menceritakan kepadaku dari Malik telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Telah aku tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya; Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya”. (HR. Imam Malik).³⁹

Demikian telah dijelaskan di atas bahwa cukup banyak metode yang dapat dilakukan dan di praktekkan oleh para penyuluh agama, seperti ceramah, diskusi, nasihat dan panutan. Semuanya dapat diterapkan dengan kondisi yang dihadapi masyarakat,

³⁸Moh. Ali Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Digma Aksi Metodologi* (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2009), h. 14

³⁹ Abu Abdullah Malik bin Anas bin Malik bin Abu Amir Al-Ashbahi al-Humairi Al-Madaniy, *Al-Muwattha'*, Kitab. Al-Qadr, No. 1662, (Beirut-Libanon: Darul Fikr, 1989 M), h. 602.

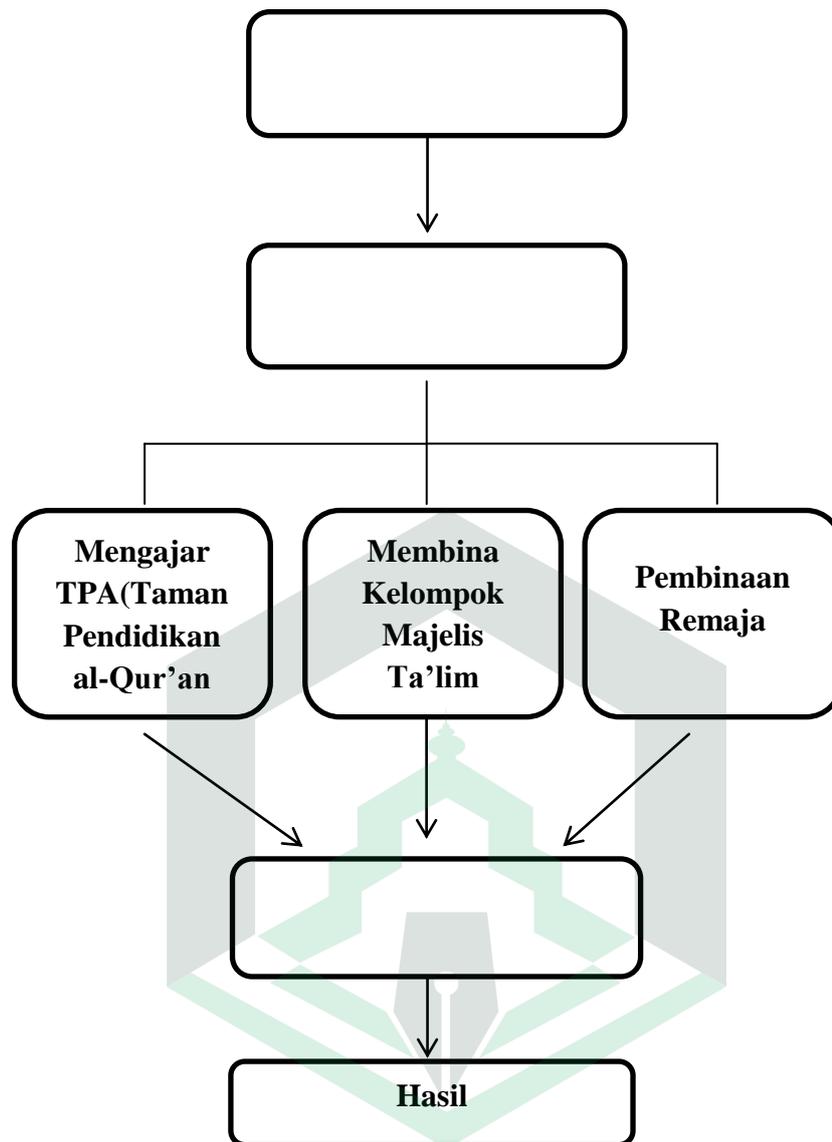
tetapi harus dipahami bahwa metode yang baik sekalipun tidak menjamin hasil yang baik secara otomatis, namun diperlukan waktu dalam prosesnya.

4. Kerangka Pikir

Kerangka pikir digunakan sebagai acuan dalam menganalisis teori yang menunjang dan mengarahkan penelitian guna menemukan data dan informasi serta menganalisisnya, selanjutnya menarik suatu kesimpulan.

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini peneliti gambarkan dalam bentuk bagan dibawah ini:





Berdasarkan kerangka pikir yang telah digambarkan di atas, dimana peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi pembinaan dalam mengatasi sikap keagamaan masyarakat di kelurahan purangi, metode pembinaan keagamaan, serta sikap keagamaan masyarakat di kelurahan purangi kecamatan sendana.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mengungkap keadaan yang terjadi dilapangan secara alamiah. Penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.⁴⁰

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan pada “Strategi Pembinaan Sikap Keagamaan Masyarakat Di Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana” yang objek utamanya adalah masyarakat di Kelurahan Purangi.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan penelitian fenomenologi yaitu mencoba menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari atau kesadaran yang terjadi dilapangan.

⁴⁰Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, Cet Ke-7, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), h.54

Ada beberapa pertimbangan peneliti sehingga memilih menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini, yaitu mengacu pada pendapat yang dikemukakan Moleong sebagai berikut:

1. Menyesuaikan penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda
2. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden
3. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁴¹

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Setiap peneliti dituntut untuk menguasai teknik pengumpulan data menghasilkan data yang relevan. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan dari orang yang diobservasi atau diwawancarai, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.⁴² Data penelitian ini yang dilakukan semua berasal dari:

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau obyek penelitian tanpa melalui perantara. Data primer dalam

⁴¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h.3.

⁴²Lexy J. Moleong.2006, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) h.65

penelitian ini diperoleh dengan melakukan observasi langsung dan wawancara di masyarakat di Kelurahan Purangi.

2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain. Dalam penelitian ini data sekunder dapat berupa arsip atau dokumentasi yang diambil di Kelurahan Purangi.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan alat bantu yang akan digunakan untuk pengumpulan data. Instrumen penelitian ini disesuaikan dengan teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti. Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan 3 instrumen penelitian, yaitu:

1. Observasi merupakan pedoman penelitian dalam rangka untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Pedoman ini berisi mengenai subjek yang harus diamati oleh peneliti.
2. Wawancara merupakan pedoman yang telah dipersiapkan oleh peneliti untuk mengetahui berbagai informasi dari narasumber-narasumber yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Pedoman ini berupa daftar atau list pertanyaan yang akan diajukan peneliti kepada narasumber.
3. Dokumentasi merupakan alat bantu yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data-data berupa dokumen. Pedoman ini berupa daftar dokumen-dokumen yang dibutuhkan oleh peneliti.⁴³

⁴³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. 14 (Jakarta: Runeka Cipta, 2010) h. 270-274.

F. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan selama bulan desember tahun 2022, Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Purangi, Kecamatan Sendana Kota Palopo. Adapun tempat penelitian yang dipilih sesuai dengan kriteria yang diinginkan dalam penelitian ini.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁴

Pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, metode wawancara (*interview*) dan metode dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala yang akan diteliti melalui observasi maka peneliti akan melihat tiga komponen yaitu *place*, *actor*, dan *activity* yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun non partisipatif. Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan pengamatan dan

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h.223

pencatatan. Dalam hal ini, observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴⁵

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata secara verbal.⁴⁶

Salah satu metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara *interviewer* dengan *responden*, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.⁴⁷

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan kegiatan yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel dalam dokumen-dokumen data yang diambil dari data tertulis seperti buku induk, raport, dokumen, catatan harian, surat keterangan dan sebagainya. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Selain itu juga dapat dikatakan sebagai “Setiap bahan tertulis maupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.

⁴⁵Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia,2005), h.187

⁴⁶W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Grasindo, 2003), h.119

⁴⁷Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Cet.6 (Jakarta: Rineka Cipta,2011), h.39.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data adalah menguji tingkat kepercayaan data yang telah ditemukan. Pengujian keabsahan data memiliki fungsi yaitu melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat hasil-hasil penemuan dengan jelas pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang data.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah triangulasi sumber.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.⁴⁸

Model analisis data dalam penelitian digunakan tehnik tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (data reduction); (2) paparan data (data display); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing verifying), yaitu model komponen-komponen analisis data:

⁴⁸Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung:Alfabeta,2009), h..59

1. Reduksi Data (*Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian Data (*DataDisplay*)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan atau menyajikan data. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan informasi, dari informasi yang kompleks keinformasi yang sederhana sehingga mudah dipahami maknanya. Setelah data direduksi, selanjutnya dalam menganalisis data adalah dengan menyajikan data. “Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya.”⁴⁹

3. Kesimpulan Data Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menganalisis data adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang telah dinyatakan sifatnya masih sementara, dan akan berubah jika ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan dan berikutnya.

⁴⁹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* (Bandung: Alfabeta, 2009), h.59

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis

Letak lokasi penelitian terdapat di jalan Opu Tohalide Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana Kota Palopo. Luas wilayahnya sekitar 297,3 Ha dengan kondisi tanah yang datar dan pegunungan. Adapun mata pencaharian masyarakat Kelurahan Purangi sebagian besar berkebun dan bertani.

Wilayah purangi merupakan kelurahan berstatus perkotaan yang memiliki jumlah RW (Rukun Warga) sebanyak 6 dan RT (Rukun Tetangga) sebanyak 13. Letak geografis kelurahan purangi antara $3^{\circ} 3'15.79''S$ lintang selatan dan $120^{\circ}12'28.19''E$ bujur timur. Adapun batas wilayah pada kelurahan purangi yaitu bagian utara berbatasan dengan Kelurahan Sendana, bagian timur berbatasan dengan Kelurahan Sampoddo, bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, dan bagian barat berbatasan dengan Kelurahan Sendana.

2. Demografi Desa

Kelurahan Purangi yang luas keseluruhannya 297,3 Ha, terbagi RW (Rukun Warga) sebanyak 6 dan sejumlah 12 RT (Rukun Tetangga). Kelurahan tersebut dihuni oleh sekitar 1.885 jiwa yang terdiri dari 973 jiwa laki-laki dan 912 jiwa perempuan. Berdasarkan jumlah tersebut jumlah jenis kelamin laki-laki lebih banyak dari jumlah jenis kelamin perempuan.

3. Kondisi Sosial dan Ekonomi Kelurahan Purangi

Kelurahan Purangi merupakan bagian dari Kota Palopo, yang memiliki luas 297,3 Ha dengan 1.885 jiwa ini, memiliki kondisi ekonomi dan sosial yang beragam, sebagai berikut:

a. Tingkat Perekonomian

Luas wilayah Kelurahan Purangi Kota Palopo yang memiliki luas 297,3 Ha dengan kondisi sebagai besar wilayahnya adalah wilayah perkebunan, menuntut warga yang berjumlah 1.885 jiwa harus menjalani hidup sebagai petani. Dalam kesehariannya petani dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang seadanya, menyebabkan para petani memiliki penghasilan yang beragam pula. Dengan pengetahuan bertani seadanya inilah yang menyebabkan tingkat perekonomian di wilayah ini tergolong masih kurang dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Jika hal ini dirumuskan dalam penggolongan tahapan keluarga, maka kelurahan Purangi sebagian penduduknya termasuk keluarga prasejahtera dan secara umum tergolong dalam sejahtera 1, hal ini dapat dilihat dari kondisi sehari-hari mereka yang terkadang belum dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan baik. Bahkan hal ini terkadang yang memiliki dampak bagi sebagian warganya dalam memilih jalan keluar untuk keluar dari masalah ekonomi tersebut, meskipun kelurahan Purangi merupakan wilayah kota, alasan ekonomi tidak jarang pula menyeret remaja untuk memilih jalan singkat daripada harus menempuh pendidikan. Alasan ini menyebabkan masih banyak penduduk yang tidak menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dana dan kurangnya pengetahuan orang tua terhadap pendidikan. Banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya hanya tamat SD (Sekolah Dasar)

dengan harapan setelah tamat sekolah dapat membantu orang tuanya, bahkan ada beberapa yang tidak tamat SD (Sekolah Dasar) hal ini karena menurut mereka mencari pekerjaan seadanya yang penting sudah makan itu sudah cukup, bahkan ada beberapa orang tua membebankan pekerjaan yang masih tidak sesuai dengan umur mereka, seperti menjadi buruh bangunan, toko, ikut berkebun dengan beban kerja yang berat serta ada pula yang memberhentikan anaknya dengan alasan membantu dirumah saja dan orang tuanya yang mencari nafkah, baik sebagai petani maupun pedahang di pasar sentral Palopo.

b. Mata Pencaharian

Masyarakat Kelurahan Purangi yang dihuni oleh 1.885 jiwa secara keseluruhan bermata pencaharian beragam, tetapi yang lebih dominan adalah petani. Adapun yang lain bermata pencaharian sebagai PNS, Pedagang, Peternak, dan Buruh, merupakan pekerjaan yang digeluti hanya sebagian kecil dari penduduk saja.

c. Sarana Pendidikan

Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, Pemerintah menyediakan sarana pendidikan bagi penduduk di Kelurahan Purangi.

dari data yang di dapatkan bahwa di Kelurahan Purangi Sekolah tingkat TK dan TPA terdapat 1 gedung dengan jumlah siswa sebanyak 30 siswa atau siswi, Sekolah Dasar (SD) terdapat 1 gedung, dan tenaga pengajar ada 26 orang terdiri dari 227 siswa atau siswi, sedangkan MTS memiliki 1 gedung dengan 16 pendidik dan 54 siswa atau siswi.

d. Agama

Indonesia adalah negara yang membebaskan warga negaranya memilih kepercayaannya masing-masing. Hal inilah yang menjadi panutan warga di Kelurahan

Purangi yang mayoritas beragama Islam memberikan ruang kepada warga yang memiliki kepercayaan selain Islam, untuk menempati wilayah tertentu pada Kelurahan tersebut sebanyak 19 jiwa laki-laki dan 24 jiwa perempuan yang beragama protestan dan 31 orang laki-laki serta 23 orang perempuan yang bergama katolik. Dalam kesehariannya, mereka saling memberi ruang kepada masing-masing agama untuk melaksanakan kesehariannya menurut tatanan keyakinan mereka, bahkan masalah perkawinan pun dilaksanakan dengan tata cara keagamaan masing-masing. Di Kelurahan Purangi terdapat beberapa masjid dan mushollah. Jumlah masjid di Kelurahan Purangi ada 3 sedangkan mushollah ada 1. Sebagian besar penduduk Kelurahan Purangi menjalankan ibadahnya di masjid dan mushollah namun ada juga yang melaksanakan ibadahnya di rumah masing-masing.

B. Hasil Penelitian

1. Strategi Penyuluh Agama Islam terhadap Pembinaan Sikap Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana Kota Palopo

Strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa strategi yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam pembinaan sikap keagamaan masyarakat di Kelurahan Purangi berjalan dengan lancar dan terlaksana dengan baik. Penyuluh tidak hanya menggunakan ceramah sebagai metode dalam memberikan pembinaan kepada masyarakat yang kurang pemahaman tentang agama Islam tetapi penyuluh masuk ke rana yang disenangi oleh masyarakat yang ada di Kelurahan Purangi seperti ikut dalam

kegiatan masyarakat baik berkaitan dengan dunia olahraga maupun perayaan hari besar seperti hari raya, tahun baru Islam, maupun tahun baru masehi. Penyuluh mengikuti alur atau kegiatan yang biasa di adakan oleh masyarakat yang ada di Kelurahan Purangi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di atas maka dapat dipahami bahwa masyarakat tentu lebih menyukai kegiatan yang berkaitan dengan hari-hari besar Islam apalagi tahun baru masehi dengan demikian seorang penyuluh yang ada di Kelurahan Purangi juga mengikuti acara tersebut dan disitulah penyuluh mengambil kesempatan dalam memberikan pembinaan secara umum maupun secara khusus.

Dalam hal ini peneliti mewawancarai Nurwani Jasmin selaku Lurah Kelurahan Purangi untuk memastikan kebenaran apa yang penulis lihat dan seperti apa respon dari Nurwani Jasmin selaku Lurah Kelurahan Purangi.

Menurut Nurwani Jasmin: “Saya selaku Lurah Kelurahan Purangi tentu sangat mendukung kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh penyuluh dalam membina masyarakat tentang kegiatan keagamaan seperti, belajar membaca Al-Qur’an, tata cara pengurusan jenazah, dan berbagai kegiatan agama lainnya”.⁵⁰

Dari hasil wawancara di atas bahwa dapat diketahui, Nurwani Jasmin selaku Lurah Kelurahan Purangi sangat mendukung program kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh penyuluh dalam pembinaan keagamaan masyarakat di Kelurahan Purangi dalam hal ini penulis mewawancarai Ibu Sabariah selaku penyuluh agama di Kelurahan Purangi.

Menurut Ibu Sabariah: “Saya di amanahkan sebagai penyuluh agama untuk membina masyarakat khususnya di Kelurahan Purangi. Dalam hal ini saya melihat kurangnya pemahaman agama dalam masyarakat. Namun, itulah tugas saya untuk berbagi pengalaman dan pemahaman tentang Islam”.⁵¹

⁵⁰Nurwani Jasmin, Lurah Purangi, *wawancara*, tanggal 2 Desember 2022.

⁵¹Sabariah, Penyuluh Agama Kecamatan Sendana, *wawancara*, tanggal 6 Desember 2022.

Adapun strategi yang di tempuh penyuluh agama dalam membina keagamaan masyarakat di Kelurahan Purangi adalah:

a. Melakukan Dialog Interaktif dengan Masyarakat

Membangun hubungan merupakan salah satu cara untuk memudahkan penyuluh agama dalam melakukan pembinaan keagamaan kepada masyarakat. Penyuluh agama di Kelurahan Purangi juga perlu bekerja sama dengan imam masjid di Kelurahan Purangi dengan mencoba membangun hubungan yang baik dengan berdialog secara interaktif langsung dalam masyarakat.

Menurut Ibu Sabariah: “Penyuluh agama melakukan pendekatan, perhatian terhadap situasi dan kondisi masyarakat, khususnya yang membutuhkan bantuan dari seorang penyuluh. Sudah menjadi sebuah keharusan bahwa penyuluh harus merasa empati dengan keadaan masyarakat yang dibinanya kemudian penyuluh agama Islam harus mampu memberi teladan yang baik, dengan tidak bermaksud menggurui masyarakat. Seperti, di sore hari ketika pulang kerja, penyuluh sebagai bagian dari masyarakat turut bergabung berbincang dengan tetangganya yang peminum ballo (yang memabukkan), tetapi penyuluh tidak mesti langsung berceramah melainkan bertanya tentang pemahaman agama ketika ada yang tanya tentang sesuatu, setelah mendengar respon dari mereka, penyuluh berinisiatif menyelipkan kata-kata atau kalimat yang mungkin bisa memberikan pemahaman terhadap bahaya dan kerugian akibat minum ballo”.⁵²

Hal yang sama di ungkapkan oleh Ibu Sari Maya: “Dalam membina keagamaan seseorang maka penyuluh harus memerhatikan keadaan jiwa masyarakat untuk membangun hubungan yang harmonis melalui dialog interaktif, karena tidak mudah merubah kebiasaan seseorang. Selain karena para remaja para orang tua juga sudah banyak yang tahu memanfaatkan kecanggihan teknologi di media sosian seperti *facebook* dan *whatsapp*. Jadi, dalam mewujudkan hubungan yang dekat antara penyuluh agama dengan masyarakat juga bisa melalui media sosial, sehingga memudahkan penyuluh dalam proses membangun hubungan, dimana masyarakat akan terbuka tentang situasi dan kondisi mereka”.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara kedua narasumber di atas, dapat dipahami bahwa untuk membina keagamaan masyarakat yang ada di Kelurahan Purangi penyuluh

⁵²Sabariah, Penyuluh Agama Kecamatan Sendana, *wawancara*, tanggal 6 Desember 2022.

⁵³Sari Maya, Penyuluh Agama Kecamatan Sendana, *wawancara*, tanggal 6 Desember 2022.

melakukan dialog interaktif, sehingga terjalin komunikasi yang baik dengan terciptanya situasi yang kondusif sehingga penyuluh agama dapat menjalankan tugasnya dalam mengajak, membujuk dan meyakinkan masyarakat untuk mewujudkan perilaku keagamaan masyarakat yang Islami.

b. Pembinaan Keagamaan Bulanan

Pembinaan keagamaan bulanan yaitu kegiatan yang minimal dilakukan satu kali dalam sebulan, pembinaan ini adalah salah satu bentuk kegiatan penyuluh agama yang bekerja sama dengan pemerintah desa untuk membangun masyarakat dan menyukseskan pembangunan. Pembangunan yang di maksud adalah pembangunan fisik dan mental yang terangkum dalam pembangunan ideologi, sosial budaya, ekonomi, kesehatan, keamanan, pendidikan dan keagamaan yang tidak mungkin hanya ditangani satu instansi. Adapun kegiatan pembinaan bulanan penyuluh agama yang difasilitasi pemerintah Kelurahan Purangi yaitu:

1) Pembinaan Majelis Taklim

Majelis taklim adalah suatu wadah yang telah disediakan penyuluh agama islam dalam mengasuh dan membina keagamaan seseorang. Fasilitas masjid ataupun rumah masyarakat juga merupakan sarana penunjang terselenggaranya proses pembinaan keagamaan dengan baik, sehingga masyarakat merasa bersemangat menerima pesan-pesan dakwah semata-mata untuk mendapatkan ridha dari Allah swt.

Penyelenggaraan pembinaan keagamaan melalui majelis taklim oleh penyuluh agama merupakan kegiatan bulanan sebagai bentuk tanggung jawab dalam memajukan dan mendewasakan umat islam. Setiap penyuluh agama wajib memiliki kelompok binaan minimal dua kelompok, dan melakukan penyuluhan minimal dua kali seminggu

dengan tipologi pedesaan minimal 10 orang perkelompok dan perkotaan minimal 15 orang perkelompok.⁵⁴

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ibu Sabariah: “Pembinaan melalui majelis taklim di Kelurahan Purangi terdapat dua kelompok binaan, satu kelompok terdapat di masjid Al-Mujahidin dan satu kelompok terdapat di masjid Alauddin. Adapun jadwal pembinaan minimal dilaksanakan dua kali dalam sebulan”.⁵⁵

Hal tersebut juga di ungkapkan oleh Ibu Sari Maya: “Penyuluh dan masyarakat menyelenggarakan penyuluhan sebagai wujud pembinaan keagamaan melalui majelis taklim yang dilaksanakan dua kali dalam sebulan. Penyuluhan sebagai wujud pembinaan keagamaan tersebut di adakan bergiliran di setiap masjid Kelurahan Purangi. Materinya berbeda-beda, Misalnya pembinaan pengentasan buta huruf Al-Qur’an, pembinaan keluarga sakinah, thaharah, tadarus Al-Qur’an, tata cara sholat, tata cara perawatan jenazah, dan kegiatan agama lainnya.”⁵⁶

Melihat beberapa ungkapan di atas, kegiatan pembinaan keagamaan melalui majelis taklim yang dilakukan oleh penyuluh agama juga merupakan salah satu langkah tepat untuk membangun karakter masyarakat yang berakhlakul karimah.

2) Penguatan Mental Remaja

Pembinaan remaja merupakan salah satu pengembangan sumber daya manusia (SDM) menuju generasi berkualitas dimasa yang akan datang untuk mengisi pembangunan berkelanjutan, karena remaja sebagai generasi pemimpin masa depan bangsa.

Pembinaan kaum remaja dilakukan melalui pembekalan pengetahuan agama dengan menghindari Narkoba, Pernikahan Dini, serta bebas dari HIV/AIDS, dengan demikian remaja diperlukan penanaman akhlak mulia.

⁵⁴Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2017, h.11.

⁵⁵Sabariah, Penyuluh Agama Kecamatan Sendana, *wawancara*, tanggal 06 Desember 2022.

⁵⁶Sari Maya, Penyuluh Agama Kecamatan Sendana, *wawancara*, tanggal 06 Desember 2022.

Pembinaan keagamaan kepada remaja sangat penting, selain untuk menambah ilmu pengetahuan agama Islam diharapkan juga para remaja dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor Penghambat dalam Membina Sikap Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Purangi

Ada beberapa faktor penghambat penyuluh agama dalam membina sikap keagamaan masyarakat di Kelurahan Purangi yaitu sebagai berikut:

a. Minim Partisipasi

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan segala hal terkait ibadah dan amaliyah yang dilakukan oleh umatnya selama hidup di dunia. Segala aspek kehidupan diberikan panduan aturan oleh Islam dan seharusnya seluruh umat Islam untuk belajar secara menyeluruh tidak secara persial. Jika belajar tidak secara menyeluruh dan tidak jelas asalnya, maka seseorang akan terombang ambing dalam beragama. Seseorang akan mudah terseret pemahaman dan aliran yang pada zaman globalisasi informasi saat ini sangat banyak bermunculan serta menganggap pemahamannya yang paling sesuai dengan ajaran Islam. Masyarakat dengan gampang menghukumi sesuatu hanya berdasarkan kajian dan informasi setengah-setengah yang beredar di media sosial. Masyarakat yang kurang paham agama mengakibatkan rentannya persoalan akidah di tengah masyarakat sehingga membuat mereka mudah dirasuki paham-paham yang sebenarnya menyimpang dari ajaran Islam.

“Sebagian masyarakat yang kurang pemahaman agamanya akan mudah terpengaruh pada hal-hal yang dilarang agama, mereka akan bertindak semaunya tanpa mengetahui akibat dari perbuatan yang dilakukan seperti

gemar berjudi (sabung ayam), main domino, serta mereka lebih cepat menyebarkan berita yang belum jelas asalnya.”⁵⁷

Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap agama dapat mengakibatkan seseorang akan mudah terpengaruh pada suatu hal yang dilarang dalam ajaran agama Islam dan menganggapnya bahwa itu adalah hal yang sudah benar. Bahkan seseorang akan mudah dirasuki paham-paham yang menyimpang dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Kondisi masyarakat yang tidak paham agamanya yaitu dalam kehidupan mereka itu bebas mau melakukan semaunya karena mereka tidak paham bahwa hal itu dilarang dalam agama. Ketika tidak paham agama maka aturan-aturan dalam agama tidak mereka ketahui, jadi salah atau benar dilakukan saja tanpa mengetahui hukumnya.

Solusi yang dapat dilakukan untuk masalah di atas adalah masyarakat harusnya tidak mudah percaya dan terpengaruh pada suatu hal yang belum jelas sumbernya. Karena pada saat ini banyaknya pendapat-pendapat yang tidak jelas sumbernya sehingga masyarakat yang kurang pemahaman terhadap agama akan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang belum jelas sumbernya.

b. Ragam Pendapat Mengenai Agama

Perbedaan pendapat adalah pendapat yang berbeda dengan apa yang diputuskan dan dikemukakan oleh satu orang atau lebih dalam suatu pengambilan kesimpulan. Perbedaan tentang pemahaman suatu fenomena di masyarakat sudah menjadi hal yang lumrah. Masyarakat seharusnya menyadari bangsa ini sudah banyak memiliki perbedaan sejak dulu, perbedaan pendapat tidak bisa dijadikan alasan untuk membenci satu sama lain bahkan bersikap diskriminatif. Perbedaan pendapat dapat menimbulkan konflik yang menyebabkan antar individu atau kelompok terlibat perselisihan dan permusuhan.

⁵⁷Sultan, Kepala Kua Kecamatan Sendana, *wawancara*, tanggal 6 Desember 2022.

Dalam menyikapi perbedaan ada kalanya kita mempunyai standar ganda, yaitu mengakui bahwa perbedaan pendapat adalah hal yang wajar, tapi di saat yang bersamaan kita juga belum berjiwa besar untuk menerima dan memahami perbedaan tersebut.

Pak Sultan mengatakan bahwa: “Sering kita dijumpai, perbedaan pendapat hanya berputar-putar pada debat kursi, perdebatan yang tak berkesudahan. Oleh karenanya, menyadari dan mengenali perbedaan pendapat saja belum cukup. Kita juga perlu memahami dan mendalami bahwa perbedaan pendapat tidak selalu berarti perbedaan maksud dan keinginan.”⁵⁸

Perbedaan pendapat dapat mengakibatkan perselisihan dan permusuhan di antara masyarakat yang tidak menyadari bahwa perbedaan pendapat tidak bisa dijadikan alasan untuk saling membenci. Seseorang yang berbeda pendapat tidak menyadari bahwa mereka harus saling menerima dan memahami pendapat yang berbeda.

Solusi, masyarakat bisa menyikapi perbedaan dengan mengedepankan toleransi dan saling memahami satu sama lain tanpa terlebih dahulu menghakimi orang lain. Ajaklah orang yang berbeda pendapat dengan penyuluh dialog dan diskusi, jangan sampai karena hanya berbeda pendapat kita menyesatkan dan mengkafirkan orang lain.

c. Persoalan Motivasi Belajar

Malas adalah suatu perasaan dimana seseorang akan enggan melakukan sesuatu karena dalam pikirannya sudah memiliki penilaian negatif atau tidak adanya keinginan untuk melakukan hal tersebut. Jika seseorang memiliki rasa malas untuk melakukan sesuatu, maka akan timbul tabiat atau kebiasaan yang cenderung bermalas-malasan, keadaan lingkungan juga berpengaruh terhadap selera seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan dan tidak siap menghadapi kesulitan.

⁵⁸Sultan, Kepala KUA Kecamatan Sendana, wawancara , tanggal 6 Desember 2022.

Malas inilah yang menjadi faktor penghambat penyuluh agama dalam melakukan pembinaan sikap keagamaan. Bagi setiap orang tua yang memprogramkan anak-anak mereka untuk pintar mengaji, namun tidak semua anak yang mau untuk belajar mengaji karena mereka beranggapan belajar mengaji sangat sulit. Dan orang tua juga tidak bisa berbuat ketika anak-anak mereka sudah diikutkan dalam belajar mengaji secara kilat atau kursus mengaji.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Sabariah bahwa: “Mengajak anak-anak untuk mau semangat mempelajari sesuatu atau mengedukasi mereka tentang hal yang baru, bukanlah hal yang mudah. Terkadang, banyak anak yang justru malas atau tidak semangat ketika diajak orang tua untuk belajar mengaji. Menurut pembinaan belajar di TPA menjadi salah satu program setiap penyuluhan agama namun kurangnya anak yang hadir dalam kegiatan ini, hal ini dapat dilihat ketika setiap pembinaan di TPA yang hadir hanya beberapa anak-anak yang sama.”⁵⁹

Orang tua harus lebih memperhatikan apa penyebab anak malas belajar mengaji dengan cara mencari informasi dan bertanya langsung kepada sang anak. Orang tua juga perlu menciptakan kedisiplinan terhadap anaknya, selalu menasehati anaknya agar belajar mengaji.

d. Dukungan Orang Tua terhadap Anak

Motivasi merupakan suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi diri untuk terus belajar merupakan hal yang sangat penting bagi setiap anak, karena motivasi tersebut akan menggugah anak untuk tetap bersemangat dalam belajar agama. Sebaliknya tanpa motivasi tersebut anak akan merasa sulit memahami materi agama. Tentu saja hal ini akan berdampak buruk bagi kualitas dirinya juga masa depannya. Lemahnya motivasi untuk belajar agama dalam diri setiap anak merupakan faktor utama yang dialami oleh

⁵⁹Sabariah, Penyuluh Agama Kecamatan Sendana, *wawancara*, tanggal 6 Desember 2022.

kebanyakan anak sehingga hal ini menyebabkan anak kurang berminat untuk belajar agama dan menghabiskan waktu yang sia-sia.

Menurut Ibu Sabariah mengatakan bahwa: “Kurangnya perhatian orang tua dapat menjadi faktor lemahnya motivasi belajar pada anaknya. Orang tua menempati peran yang sangat penting sebagai motivator dalam pendidikan anak, karena secara tidak sadar apapun yang berasal dari orang tua baik sifat maupun sikap akan menjadi panutan anak begitupun dalam masalah pendidikan anak. Saat ini, banyak orang tua kerap menyalahkan kenakalan anaknya pada pihak sekolah. Padahal letak kesalahannya adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua. Kebanyakan orang tua tidak menyadari hal tersebut dikarenakan mereka sibuk bekerja.”⁶⁰

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Bapak Abdul Rauf: “Apabila orang tua tidak mampu mengajarkan ilmu agama maka bisa menyerahkan atau mempercayakan anak kepada ustadz. Belajar mengenai agama memang perlu dimulai sejak dini agar anak terbiasa dan terlatih. Anak-anak dalam perkembangannya tentu akan sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya. Jadi dengan belajar agama tentu bisa dijadikan sebagai bekal dalam memilih mana yang baik untuk diikuti dan mana yang seharusnya ditinggalkan. Karena anak biasanya meniru apa yang paling dekat dengannya maka sebaiknya berikan contoh yang baik terhadap anak.”⁶¹

Kurangnya motivasi orang tua kepada anaknya untuk belajar agama menyebabkan seorang anak akan mudah melakukan perbuatan yang melanggar aturan agama. Motivasi merupakan hal yang sangat penting bagi setiap anak untuk tetap bersemangat dalam belajar agama. Sebaliknya jika kurang motivasi pada anak maka anak akan merasa sulit memahami materi agama. Setiap orang tua memiliki peran penting terhadap perkembangan anaknya. Karena peran orang tua lah yang biasa memberikan motivasi bagi anak agar rajin belajar. Apabila jika anaknya kurang pemahaman terhadap agama maka orang tua yang harus memberikan motivasi kepada anaknya. Namun sebagian orang tua sangat senang jika anaknya bisa belajar sampai

⁶⁰Sabariah, Penyuluh Agama Kecamatan Sendana, *wawancara*, tanggal 6 Desember 2022.

⁶¹Abdul Rauf, Penyuluh Fungsional Agama Kecamatan Sendana, *wawancara*, tanggal 6 2022.

jenjang yang lebih tinggi tapi sedikit yang peduli akan pendidikan agama pada anak. Maka dari itulah orang tua harusnya sadar bahwa mereka memiliki peran penting terhadap pengetahuan agama pada anak.

e. Minimnya Minat Masyarakat terhadap Kegiatan Keagamaan

Jika seseorang tidak memiliki minat dalam melakukan sesuatu, maka akan sangat sulit bagi seseorang untuk mengarahkan orang-orang untuk melakukan suatu dampak positif bagi dirinya. Minat inilah yang menjadi salah satu faktor penghambat bagi para penyuluh agama yang ada di Kecamatan Sendana dalam melakukan kegiatan pembinaan keagamaan bagi masyarakat di Kelurahan Purangi. Bagi masyarakat sendiri kegiatan keagamaan itu terlalu menarik untuk mereka turut serta didalamnya, apalagi kegiatan yang bersifat pengajian, ceramah. Sehingga berakibat pada kurangnya partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan yang berbau keagamaan khususnya yang berbentuk pengajian.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Abdul Rauf bahwa: “Masyarakat saat ini cenderung merasa bosan dengan kegiatan pembinaan yang berbentuk pengajian, semua itu dapat terlihat dari kurangnya minat masyarakat untuk hadir dalam kegiatan keagamaan dalam berbentuk pengajian. Oleh karena itu, dibutuhkan kreativitas dalam pembinaan yang selama ini hanya mengandalkan pendekatan personal bisa dialihkan kepada pendekatan seni dengan mengadakan lomba kasidah rebana, sholawat, dai muda, sehingga mampu menarik minat masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan.”⁶²

Kurangnya minat masyarakat di Kelurahan Purangi untuk ikut dalam kegiatan keagamaan disebabkan karena sebagian masyarakat lebih fokus kepada kegiatan masing-masing sehingga mereka merasa kegiatan keagamaan itu membosankan.

⁶² Abdul Rauf, Penyuluh Fungsional Agama Kecamatan Sendana, *wawancara*, tanggal 6 Desember 2022.

C. Pembahasan

1. Strategi Penyuluh Agama Islam terhadap Pembinaan Sikap Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Purangi Kecamatan Sendana Kota Palopo

Strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan dimasa depan.

Pembinaan merupakan suatu usaha dalam yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang tertentu dalam menanamkan nilai-nilai agama kedalam diri masyarakat kearah yang lebih baik. Selain itu, pembinaan sebagai suatu proses pemberian arahan kepada siapa saja dengan cara membimbing, melatih, mengarahkan, membina, sehingga terjadi perubahan pada diri setiap individu, tujuannya agar terwujud manusia yang berilmu, beriman dan beramal shaleh. Agar menuju masyarakat muslim yang menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.

Pembinaan agama bagi masyarakat agar mempunyai persiapan kehidupan dunia dan akhirat. Untuk mendidik anak-anak, remaja, dan orang dewasa menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh, berakhlak mulia sehingga menjadi manusia yang mengabdikan diri kepada Allah swt.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa strategi pembinaan yang ditempuh penyuluh agama dalam pembinaan keagamaan masyarakat di Kelurahan Purangi adalah sebagai berikut:

a. Melakukan Dialog Interaktif dengan Masyarakat

Membangun hubungan merupakan salah satu cara untuk memudahkan penyuluh agama dalam melakukan pembinaan keagamaan kepada masyarakat. Penyuluh agama

melakukan pendekatan, perhatian, terhadap situasi dan kondisi masyarakat, khususnya yang membutuhkan bantuan dari seorang penyuluh. Dalam membina keagamaan seseorang maka penyuluh harus memerhatikan keadaan jiwa masyarakat untuk membangun hubungan yang harmonis melalui dialog interaktif, dan mewujudkan hubungan yang dekat antara penyuluh agama dengan masyarakat dengan melalui media sosial sehingga memudahkan dalam proses membangun hubungan, dimana masyarakat akan terbuka tentang situasi dan kondisi mereka.

b. Pembinaan Keagamaan Bulanan

Pembinaan keagamaan bulanan yaitu kegiatan yang minimal yang dilakukan satu kali dalam sebulan. Pembinaan ini adalah salah satu bentuk kegiatan penyuluh agama untuk membangun masyarakat dan menyukseskan pembangunan. Pembangunan yang dimaksud adalah pembangunan fisik dan mental. Adapun kegiatan pembinaan yaitu:

1) Pembinaan Majelis Taklim

Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Proses pembelajaran di dalamnya mengarah kepada pembentukan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

Majelis taklim adalah suatu wadah yang telah disediakan penyuluh agama dalam mengasuh dan membina keagamaan seseorang. Kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan majelis taklim materinya berbeda-beda yaitu pembinaan pengentasan buta huruf Al-Qur'an, tata cara thaharah, tadarus Al-Qur'an, tata cara perawatan jenazah.

Kegiatan ini merupakan salah satu langkah tepat untuk membangun karakter masyarakat yang berakhlakul karimah.

2) Penguatan Mental Remaja

Pembinaan keagamaan pada remaja sangatlah penting, selain menambah ilmu pengetahuan agama diharapkan juga para remaja dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan yang dilakukan penyuluh bagi kaum remaja yaitu diadakannya sosialisasi tentang menghindari pernikahan dini, bahaya narkoba dan HIV/AIDS.

2. Faktor Penghambat Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Purangi

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan berdasarkan data pada hasil penelitian, peneliti menyimak ada beberapa hal yang kemudian menjadi faktor penghambat dalam pembinaan keagamaan masyarakat di kelurahan purangi yaitu sebagai berikut:

a. Minim Partisipasi

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan segala hal terkait ibadah dan amaliyah yang dilakukan oleh umatnya selama hidup di dunia. Sebagian masyarakat yang kurang pemahaman agamanya akan mudah terpengaruh pada hal-hal yang dilarang agama, mereka akan berindak semaunya tanpa mengetahui akibat dari perbuatan yang dilakukan seperti gemar berjudi (sabung ayam), main domino dengan berbentuk taruhan, serta lebih cepat menyebarkan berita yang belum jelas asalnya. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap agama dapat mengakibatkan seseorang akan mudah terpengaruh dalam hal-hal yang dilarang agama.

b. Ragam Pendapat Mengenai Agama

Perbedaan pendapat adalah pendapat yang berbeda dengan apa yang diputuskan dan dikemukakan oleh satu orang atau lebih dalam suatu pengambilan kesimpulan. Perbedaan pendapat dapat mengakibatkan perselisihan dan permusuhan di antara masyarakat yang tidak menyadari bahwa perbedaan pendapat tidak bisa dijadikan alasan untuk saling membenci.

c. Persoalan Motivasi Belajar

Malas adalah suatu perasaan dimana seseorang akan enggan melakukan sesuatu karena dalam pikirannya sudah memiliki penilaian negatif atau tidak adanya keinginan untuk melakukan hal tersebut. Orang tua harus lebih memperhatikan apa penyebab anak malas belajar mengaji dengan cara mencari informasi dan bertanya langsung kepada sang anak.

d. Dukungan Orang Tua terhadap Anak

Motivasi merupakan suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi diri untuk terus belajar merupakan hal yang sangat penting bagi setiap anak, karena motivasi tersebut akan menggugah anak untuk tetap bersemangat dalam belajar agama. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak dapat menjadi faktor lemahnya motivasi belajar pada anak. Banyak orang tua kerap menyalahkan kenakalan anaknya pada pihak sekolah padahal letak kesalahannya adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang kedua orang tua.

e. Minimnya Minat Masyarakat terhadap Kegiatan Keagamaan

Jika seseorang tidak memiliki minat dalam melakukan sesuatu, maka akan sangat sulit bagi seseorang untuk mengarahkan orang-orang untuk melakukan suatu dampak positif bagi dirinya. Masyarakat saat ini cenderung merasa bosan dengan kegiatan pembinaan yang berbentuk pengajian, semua itu terlihat dari kurangnya minat masyarakat untuk hadir dalam kegiatan keagamaan.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Purangi berjalan dengan lancar dan terlaksana dengan baik, dengan melakukan dialog interaktif dengan masyarakat, pembinaan keagamaan masyarakat. Pembinaan keagamaan yang dimaksud adalah pembinaan keagamaan melalui majelis taklim dan penguatan mental remaja.
2. Faktor penghambat penyuluh agama Islam dalam membina sikap keagamaan masyarakat di Kelurahan Purangi yaitu minim partisipasi, ragam pendapat mengenai agama, persoalan motivasi belajar, dukungan orang tua terhadap anak, dan minimnya minat masyarakat terhadap kegiatan keagamaan.

B. Saran

1. Bagi peneliti yang akan meneliti masalah peran penyuluh agama dalam pembinaan sikap keagamaan berikutnya semoga hasil dari penelitian ini bisa membantu dalam penelitian berikutnya, dan semoga kekurangan yang ada di dalam skripsi ini bisa disempurnakan dari penelitian selanjutnya. Setidaknya hasil penelitian dapat dijadikan gambaran agar penelitian selanjutnya bisa mendapatkan hasil yang lebih baik dan sempurna.
2. Bagi umat Islam yang berada di Kelurahan Purangi, lebih meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. dan selalu mengikuti pengajian rutin dan kegiatan-kegiatan lainnya serta menjaga kerukunan umat antar sesama dan antar agama.

3. Bagi para penyuluh agama islam, khususnya di Kecamatan Sendana hendaknya lebih aktif lagi dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat guna kelancaran kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdullah, Dkk, *Al-Muwattha'*, Kitab. Al-Qadr, No. 1662, (Beirut-Libanon: Darul Fikr, 1989 M), h. 602.
- Ali Aziz, Moh. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Digma Aksi Metodologi*, Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2009.
- Ami Tri Lestari, "*Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Pada Masyarakat Di Kelurahan Pamulang Barat Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan*", 2021.
- Ana Masruroh, "*Pembinaan Sikap Keagamaan dan Interaksi Sosial Remaja Masjid Pemuda Mandiri Di Desa Pringapus Candisari Windusari Magelang*", Skripsi IAIN Salatiga, 2021.
- Arifin, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. 14, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Asy-Syafrowi, Mahmud. *Assalamualaikum Tebarkan Salam Damaikan Alam*, Yogyakarta: Mutiara Media.
- Bahri, Syaiful. *Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren*, Mataram: Lafadz Jaya, 2021.
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Grasindo, 2003.
- Ilham, M. Arifuddin. 2020 "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan; Kontribusi Lembaga Informal Terhadap Pembinaan Karakter Anak*," IQRO : Journal of Islamic Education, 3(1).
- Jeni, "*Startegi Penyuluh Agama dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Buntu Masakke Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja*", Skripsi IAIN Palopo, 2019.
- Lumongga, Lubis Namora. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Mubarok, Ahmad. *Al-Irsyad An Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus*.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Munir, M. *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Munir. Amin Samsul. *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.
- Muslem Hamdani, 2020 “Strategi Da’wah Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Masyarakat”. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 7(1).
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*, Cet Ke-7, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009.
- Negeri Sultan Thaha Saifuddin, 2021.
- Purwanto, Ngelim. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Rohmah, Ainur “*Strategi Pembinaan Keagamaan dalam Mempersiapkan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal menjadi Masyarakat yang Baik*”, Skripsi Universitas Islam Negeri Walisono Semarang, 2019.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 223.
- Sutrisno, Beni. “*Pembinaan Keagamaan pada Masyarakat di Kelurahan Sembayat Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma*”, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.
- Syaiful Hamali. 2011. “*Sikap Keagamaan Dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani*”. *Al-Adyan*, 6(2).
- Tim Pusat Studi Pancasila UGM, *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kawasan Terluar Terdepan dan Tertinggal*, Cet. I; Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila Universitas Gadjadara, 2015.

Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, Yogyakarta: Andi Offset, 2005.

Walgito, Bimo. *Bimbingan Konseling*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010.

Wirawan Sarwono, Sarlito. *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

Yendri, M. ” *Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Kegiatan Keagamaan Di Masjid Kelurahan Teluk Nilau Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat*” Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam

Yeni Suherni, “*Peran Penyuluh Agama dalam Memberikan Pemahaman Pentingnya Belajar Al-Qur’an Pada Masyarakat*”, Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018.





PEDOMAN WAWANCARA

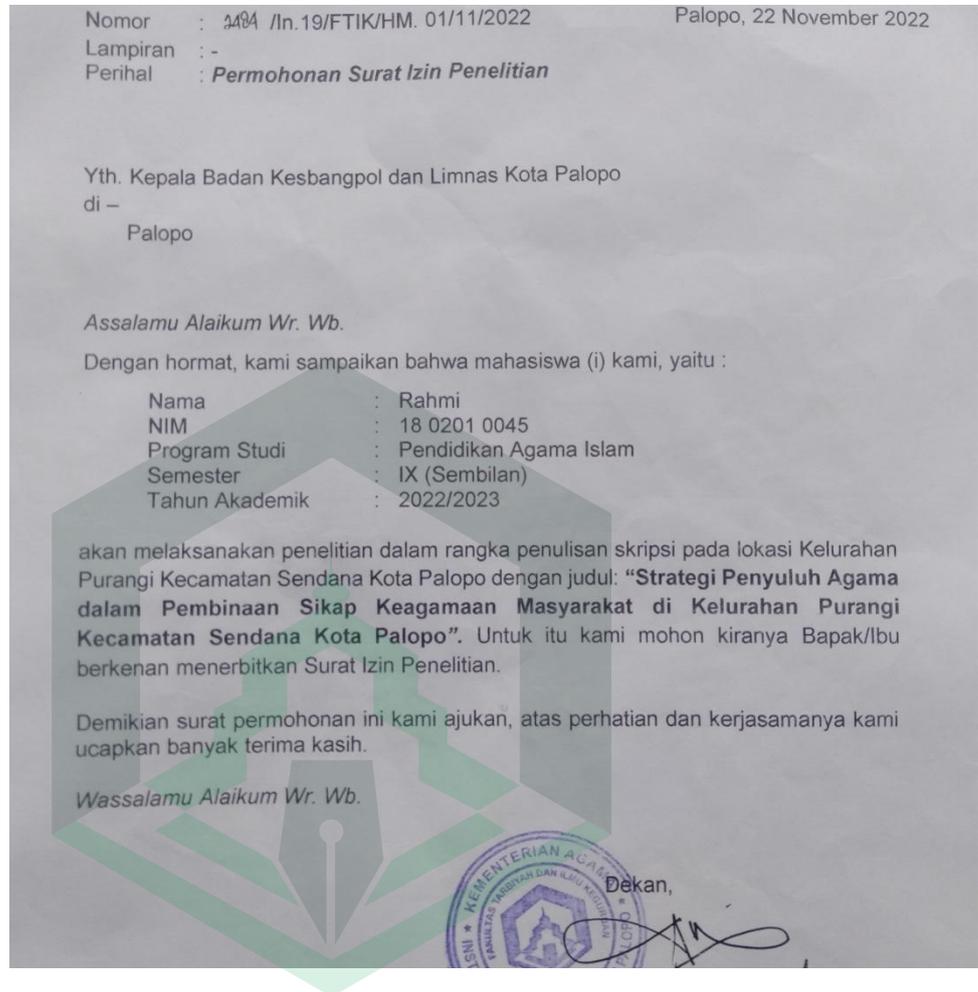
A. Pertanyaan untuk Penyuluh Agama

1. Program apa sajakah yang Bapak/Ibu laksanakan dalam kegiatan pembinaan sikap keagamaan masyarakat di Kelurahan Purangi?
2. Bagaimana model pembinaan keagamaan pada masyarakat di Kelurahan Purangi?
3. Apakah ada jadwal tertentu terhadap pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap masyarakat?
4. Bagaimana peran Bapak/Ibu terapkan dalam membina sikap keagamaan masyarakat di Kelurahan Purangi?
5. Bagaimana upaya Bapak/ibu dalam menyikapi sikap keagamaan masyarakat di Kelurahan Purangi?
6. Faktor apa yang menghambat Bapak/Ibu dalam membina sikap keagamaan masyarakat di Kelurahan Purangi?
7. Langkah apa saja yang digunakan atau solusi terhadap hambatan dalam proses pembinaan keagamaan?

B. Pertanyaan untuk Masyarakat

1. Menurut Bapak/Ibu bagaimana peran Penyuluh Agama dalam masyarakat?
2. Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama di Kelurahan Purangi?
3. Apakah Penyuluh Agama menerapkan kegiatan pembinaan keagamaan pada Masyarakat?
4. Menurut sepengetahuan Bapak/Ibu apakah program tersebut sudah berjalan?
5. Apakah Bapak/Ibu ikut serta dalam kegiatan tersebut?
6. Apakah ada kerja sama antara Bapak/Ibu dengan Penyuluh Agama?
7. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai adanya Penyuluh Agama di Purangi?

Lampiran 1



Lampiran 2





PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Alamat : Jl. K.H.M. Hasyim No.5 Kota Palopo - Sulawesi Selatan Telpn : (0471) 326048

ASLI

IZIN PENELITIAN

NOMOR : 1396/IP/DPMPSTSP/XI/2022

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
3. Peraturan Mendagri Nomor 3 Tahun 28 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Walikota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
5. Peraturan Walikota Palopo Nomor 34 Tahun 2019 tentang Pendelegasian Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan dan Nonperizinan Yang Menjadi Urusan Pemerintah Yang Diberikan Menjadi Urusan Pemerintah Kota Palopo dan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Menjadi Urusan Pemerintah Kota Palopo dan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama	: RAHMI
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Jl. Opu Tohalide Kota Palopo
Pekerjaan	: Mahasiswa
NIM	: 18 0201 0045

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

STRATEGI PENYULUH AGAMA DALAM PEMBINAAN SIKAP KEAGAMAAN MASYARAKAT DI KELURAHAN PURANGI KECAMATAN SENDANA KOTA PALOPO

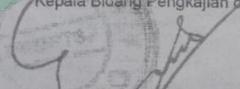
Lokasi Penelitian	: KELURAHAN PURANGI KOTA PALOPO
Lamanya Penelitian	: 28 November 2022 s.d. 28 Desember 2022

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
 Pada tanggal : 28 November 2022
 a.n. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Kepala Bidang Pengkajian dan Pemrosesan Perizinan PTSP



ERICK K. SIGA, S.Sos
 Pangkat : Penata Tk.I
 NIP : 19830414 200701 1 005

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel;
2. Walikota Palopo
3. Dandim 1403 SWK
4. Kapotres Palopo
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo



Lampiran 4



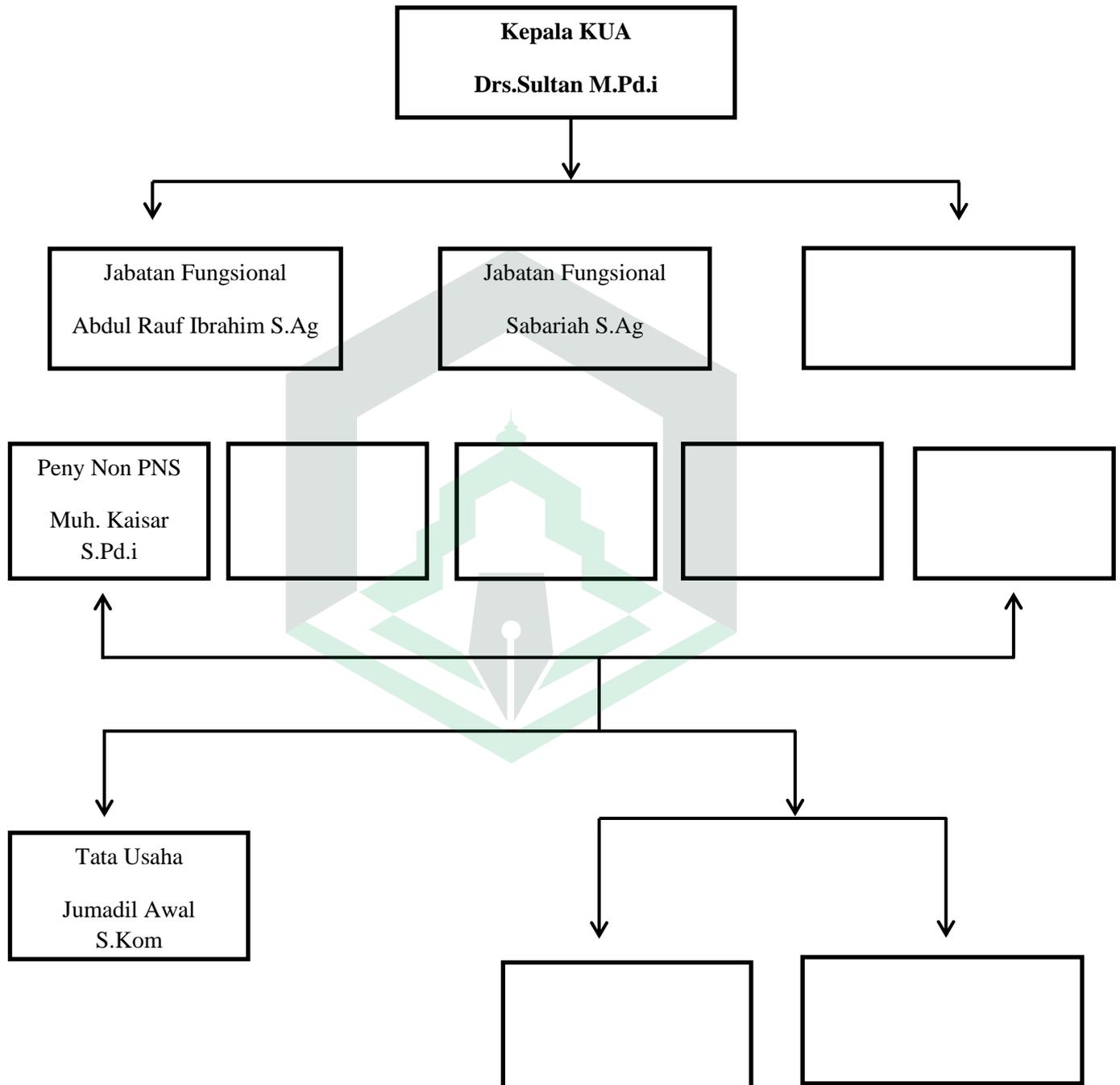






Lampiran 5

2. Struktur Organisasi KUA



Bagan4.1 Struktur Organisasi Penyuluh Agama

Lampiran 6

RIWAYAT HIDUP



Rahmi, Lahir di Palopo pada tanggal 10 Februari 2000. Penulis anak kedua dari lima bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Harum dan ibu Sabia. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jl. Opu Tohalide Kel. Sendana Kec.Sendana Kota Palopo. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar pada tahun 2012 di SDN 33 Kalukulajuk, Kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di MTsN Model Palopo pada tahun 2015, Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Palopo. Setelah lulus di SMA Negeri 1 Palopo pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan Strata satu (S1) di salah satu kampus Kota Palopo yaitu IAIN Palopo, mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Email: rahmiharum10@gmail.com